

## SENI FOTOGRAFI SEBAGAI DOKUMENTASI

Khaerul Saleh

### ABSTRAK

*Fotografi telah dikenal luas dan sudah mengukir sejarah panjang dalam hal media untuk mengabadikan atau mendokumentasikan suatu peristiwa. Dalam dinamika perkembangannya banyak hal dapat dicatat, untuk dianalisa, difahami, dalam kaitannya dengan perkembangan di masa datang. Sebagai media dokumentasi, seni fotografi memiliki karakteristik tersendiri dan juga tantangan kedepan yang harus disikapi. Dalam tulisan ini, dipaparkan perihal seni fotografi sebagai media dokumentasi*

*Kata kunci: seni, fotografi, dokumentasi*

### PENDAHULUAN

Dunia pendidikan berkemas terus seiring dengan perkembangan teknologi, demikian pula dengan seni fotografi sebagai dokumentasi berkembang terus, baik dari teknologinya maupun penerapannya pada dunia pendidikan.

Karya seni diciptakan untuk menimbulkan perasaan estetika, sedangkan Soedarso Sp. (1991;135) menyatakan *seni* adalah manifestasi dari jiwa, seni adalah ekspresi jiwa si seniman. Sering juga dikatakan bahwa *karya seni* merupakan hasil interpretasi seniman dalam menangkap objeknya. Masalah penangkapan objek dengan mempcrgunakan kamera akan mewujudkan suatu karya. Seni dalam penggunaannya yang kreatif dan imajinatif manusia akan menerangkan, memahami dan menikmati kehidupan, fotografi merupakan sarananya dalam mengungkapkan pemahaman pandangan dunia seseorang.

Pengertian fotografi, foto berarti sinar sedangkan kata grafi menulis atau menggambar. Adapun prosesnya melalui media film yang pengertiannya selembat plastik atau kaca yang telah diberi lapisan emulsi helida perak yang peka terhadap cahaya dalam proses penyinaran, maka terbentuklah gambar pada permukaan film dengan bantuan alat ruang gelap yang disebut kamera, maka fotografi definisinya menggambar dengan cahaya, jika digabungkan dengan seni fotografi berarti hasil karya penggambaran dengan bantuan cahaya yang dapat menimbulkan gambar dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur estetika, berarti fotografi hasil karya seni melalui proses cahaya yang hasilnya berupa gambar atau disebut foto. Secara umum diketahui bahwa karya foto berhubungan dengan sinar, sedangkan karya lukisan berhubungan dengan pigmen-pigmen warna.

Dokumentasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1990;211) berarti sebagai pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan, secara umum kita mengambil batasan fotografi sebagai dokumentasi, berarti foto-foto yang terkumpul sebagian bukti-bukti atau keterangan mengenai suatu peristiwa melalui media foto, karena masalah dokumentasi kerap sekali hubungannya dengan foto. Bercerita tentang dokumentasi senantiasa berhubungan dengan waktu. Dalam kehidupan sehari-hari keberadaan kita dalam dunia *multi dimensi* ini terus berubah dalam satuan detik dan

segalanya diukur dengan waktu, sebagai fotografer dapat dikatakan dalam perekaman suatu peristiwa pada sekitarnya adalah menjadi urusannya.

Jadi masalah fotografi dokumentasi sebagai karya manusia berkaitan dengan urusan merekam waktu, walaupun tergantung pada suatu benda yang namanya kamera, sebab kameralah yang memiliki posisi dan peran penting dengan sistem bekerjanya memiliki kecepatan kamera membuka dan menutup rananya untuk membatasi cahaya yang melalui lensa dan berakhir di permukaan film, proses itulah bukti yang dapat diambil sebagai hasil kerja fotografer dengan kamera, dan inilah yang membutuhkan waktu dan menghasilkan sebuah foto. Berarti fotografer berhasil merekam objek ketika memotret kemudian identik dengan menangkap dan membekukan waktu. Jika bercerita tentang fotografi sebagai dokumentasi berarti masalah pembuatan yang selalu dibutuhkan dari waktu ke waktu.

Hampir seluruh kegiatan sehari-hari ada saja yang bisa dilakukan sebagai pendokumentasian yang di dalamnya fotografi ikut berperan penting sebagai media dokumentasi. Siapapun bisa membuatnya tetapi untuk mencapai suatu hasil yang baik atau sesuatu yang akan dikenang sepanjang masa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain pengertian tentang fotografi sebagai dokumentasi yang membahas seni dalam fotografi itu sendiri, patokan-patokan yang terdapat pada taraf seni fotografi sebagai dokumentasi yang meliputi karakter dan estetika serta etika.

Dalam wujud seni fotografi sebagai dokumentasi tidak selamanya dijumpai yang hitam putih dan abu-abu, sekarang menampilkan hasil seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, sehingga dapat menampilkan warna-warna cemerlang dan sekali-kali kembali mengulang trik pengambilan yang lama senantiasa pendokumentasian yang baru dibuat hitam putih dan abu-abu agar mengimplementasikan kesan magis, bersejarah dan memperlihatkan beberapa unsur estetika dalam penonjolan bentuk yang menarik.

#### SEJARAH PERKEMBANGAN SENI FOTOGRAFI

Berdasarkan hasil eksperimen kedua ilmuwan yang bernama Nicephore Niepce dan Jacques Mande Daguerre pada tanggal 19 Agustus 1839 di Prancis telah menemukan teknologi merekam gambar lewat kamera *obscura*, pada saat kamera *obscura* menjadi tonggak pertama dalam mewujudkan perekaman gambar setelah melalui beberapa proses dengan bantuan *daguerrotype* dapat mewujudkan karya gambar yang dibuat sebagai dokumentasi. Kamera tersebut banyak dipergunakan pelukis dan tukang gambar pada saat itu. Kamera *obscura* menjadi ide dasar perkembangan kamera masa kini termasuk kamera format besar, dari kamera *obscura* tersebut alat perekam gambar berkembang menjadi *daguerrotype* yang ditemukan pada tahun 1840, yaitu suatu bentuk plat yang dapat merekam gambar bertahan sampai dengan beberapa tahun sebelum digantikannya dengan cara yang lebih modern yang disebut film negatif yang memiliki bahan dasar dari plastik pada permukaannya dilapisi emulsi atau cairan yang peka terhadap cahaya.

Dengan adanya *daguerrotype*, maka foto dokumentasi bangkit dengan beberapa taraf yang memudahkan untuk menunjukkan sifat yang khas dalam memberikan bukti-bukti yang asli walaupun bentuk yang sanggup diwujudkan berupa pengabdian gambar secara sederhana dan tidak mahal seperti yang dikatakan Soeprapto Soedjono

kehadiran kamera *obscura* sebagai alat bantu seni lukis pada zaman renaissance, (Soeprapto Soedjono, 1999;50). Fotografi dalam kaitannya dalam seni rupa tersirat dalam pernyataan Goldsmith, bahwa *ever since photography began in the early 1800s it has been closely associated with art, atfirst as an aid to art and later as an artform in its own right*, (*Concise Encyclopedia of the art*1979;232).

Segala keinginan untuk membuat dokumentasi keluarga berupa foto sudah mendapat jalan keluar dengan mudah bentuk-bentuk pengambilan atau perekaman gambar keluarga sudah mudah. Dengan perkembangan teknologi dari tiruan kamera *obscura*, maka prototipe kamera format besar pada tahun 1860 yang masih terbuat dari dan terdiri dari bidang film, belalai yang fleksibel dan bidang lensa.

Kamera yang dipasarkan sekarang sudah terbuat dari lempengan logam yang berfungsi sebagai media rekam gambar. Pada tahun 1888 Ketika pertama kalinya George Eastman mengeluarkan film kodaknya yang telah membuat kemudahan bagi siapa saja dan hampir setiap orang sudah mempergunakannya dengan pembuatan karya gambar dokumentasi pribadi. Setelah dipakainya *daguerrotype* sebagai objek pengambilan atau perekaman gambar keluarga teman-teman dan rekan-rakan seniman, maka fotografi mulai dilirik sebagai pembuat dokumentasi yang murah dibanding membuatnya dengan bentuk karya lukisan dan juga sudah memberikan andil positif bagi si seniman pelukis potret pada saat itu. Sebelum perang dunia I mengakibatkan seni yang menyenangkan, seni yang memberi pengalaman dalam hal-hal duniawi. Pada tahun 1850 lensa *stereoscopis* sangat populer dikalangan seniman fotografer, karena merupakan alat yang pengambilan gambarnya tiga dimensi, kemunculannya itulah maka telah mengeruhkan pasar bebas untuk gambar-gambar pemandangan. Walaupun tanpa mempergunakan alat optik *stereoscopis*, foto-foto dokumentasi pun tetap diabadikan juga. Pada tahun 1857 telah muncul rancangan dasar kamera format besar modern, kamera tersebut dirancang oleh Josep Petzval seorang profesor matematika dari Universitas Wina yang memanfaatkan sebagai percobaan lensa. Bentuk konstruksi kamera itulah yang dipergunakan dan kemudian menjelma menjadi cikal bakal format besar masa kini walaupun hasil rancangannya masih terasa sangat sederhana yang sudah terdiri dari bidang lensa, belalai dan bidang film yang tersusun di atas satu poros sel yang memudahkan pergeseran saat memfokus objek.

*Linhoff* merek kamera format besar yang pertama kali diluncurkan pada tahun 1902, bahannya terbuat dari metal, kemudian disusul pada tahun 1925 meluncur lagi kamera format besar buatan Jerman diberi nama *stagemann* yang khusus diciptakan atas pesanan Henrich Kuhn. Tetapi dari sekian kamera format besar yang lebih inovatif atau mengalami pembaharuan yaitu buatan Carlkoch, produknya yang bernama sinar muncul pertama kali pada tahun 1947.

## SEJARAH PERKEMBANGAN SENI FOTOGRAFI DOKUMENTASI DI INDONESIA

Dua tahun setelah ditemukannya kamera foto dari Louis Jaques Mande Daguerre tepatnya pada tahun 1841, Dr. Jurrian Munnich datang ke Indonesia untuk merekam atau membuat gambar berdasarkan permintaan kolonial Belanda. Namun sejarah telah mencatatnya sampai sekarang tidak ada lagi foto-foto yang tersisa sebagai

dokumentasi, namun dengan alasan itu yang menjadi patokan bahwa fotografi masuk ke Indonesia tidak berselang jauh dengan negara-negara lainnya.

Awal dari fotografi di Indonesia munculnya dokumentasi fotografi hasil karya seorang pria kebangsaan Inggris bernama Walter Woodbury dan James Page yang karya-karyanya lewat fotografi berupa alam kehidupan Bangsa Indonesia, pada tanggal 18 Mei 1857 ia datang ke Indonesia untuk mendokumentasikan alam Indonesia melalui karya foto. Pada saat itulah Indonesia baru menapakkan tonggak sejarah pendokumentasian tentang keadaan alam dan budaya kehidupan Bangsa Indonesia, walaupun tujuannya ke Indonesia bekerja secara komersial mengambil beberapa gambar berdasarkan pesanan atau permintaan.

Mengenai pendapat dari Dr. Knap dari Leiden Belanda yang mengatakan bahwa tahun 1841 yang menandakan tepatnya fotografi masuk ke Indonesia, jadi kalau kita hitung mulai sekarang tahun 2004, berarti fotografi sudah menapakkan kakinya di bumi Indonesia selama 163 tahun, sebab kalau kita pelajari sejarah fotografi dunia lainnya juga sekitar itu. Patutlah kita sebagai seniman fotografi sedikit berbangga walaupun penemuannya bukan dari kalangan ilmuan Indonesia, namun kalau dibandingkan mengenai seni fotografi pada masa itu dan masa sekarang sangatlah jauh berbeda dari bangsa kita sendiri, sebab foto pada zaman dahulu hanya orang kaya saja yang dapat menikmati atau membuat dokumentasi keluarganya, lain halnya sekarang kalau masalah foto untuk dibuat sebagai dokumentasi semua khalayak sudah bisa menikmatinya.

Dari beberapa sumber mengatakan bahwa fotografer yang membuat dokumentasi tentang budaya kehidupan Bangsa Indonesia serta keindahan alam bumi Indonesia adalah orang berdarah Jawa, maka dasar itulah yang dijadikan patokan sebenarnya sebagai perintis adanya fotografi di Indonesia. Kassian Cephas pada tahun 1844-1912 seorang Jawa tulen namun kelahirannya pada tanggal 15 Februari 1844 tempatnya tidak diketahui dan siapa orang tuanya, lalu di ambil sebagai anak angkat oleh pasangan Adrianus Schalk dan EtaPhilipina Kreft yang saat itu bermukim di Yogyakarta. Pada tahun 1860 namanya Kassian menerima Baptis menjadi Cephas (dari bahasa Armenia) yang artinya sama dengan Petrus (Peter) ia dikenal dengan pekerja juru potret keraton dan kesultanan dan bekerja sebagai penghubung atau *ordonnans* antara keraton dan kantor residen pada tahun 1905. Kassian diangkat menjadi *Hoofd Ordonnans* dan *Wedana*. Berkat bakat cemerlang yang dimilikinya Kassian kemudian lebih menonjol sebagai fotografer, sejak ia bekerja sama dengan Dr. Groneman yang gemar melukis dan membuat buku berilustrasi foto karya Kassian. Prestasinya semakin terkenal di kalangan pemerintah Belanda maka dari situlah awalnya Dr. Ijzerman mengajak Kassian untuk mengambil gambar atau relief-relief yang berada di Candi Borobudur, terutama khususnya relief-relief *Karma Wibhangga* yang baru ditemui dan diteliti tim *Arkeolog Klasik* jadi bentuk karyanya dianggap sebagai foto dokumentasi tentang peninggalan budaya. Walaupun sebelum tahun 1845 Candi Borobudur sudah di foto orang luar yang bernama Adolf Schaefer namun hasilnya tak begitu bagus karena masih memakai kamera berteknik *daguerrotype* jenis perekam gambar yang terbuat dari lembaran kaca.

Perlu kita ketahui bahwa foto-foto yang di buat Kassian pada saat ini tidak berdasarkan foto-foto seni, melainkan sebagai foto dokumentasi yang berhasil diabadikan baik dari detail gambar relief yang aneh dan sangat besar pengaruhnya

bagi ilmu pengetahuan. Kalau kita tinjau atau nilai sekarang foto sama sekali tidak menampakkan foto-foto yang artistik menurut kacamata dari fotografi sekarang.

Dalam budaya penulisan buku-buku tentang Candi Borobudur sangat lengkap berkat adanya fotografer Jawa tersebut, seandainya ia tidak ada untuk zaman sekarang peneliti mesti bekerja keras untuk membuktikan tentang cerita-cerita relief yang ada pada kaki Candi Borobudur. Namun sayangnya Kassian sebagai perintis fotografi yang karyanya dibuat sebagai dokumentasi sejarah tersebut meninggal pada 2 Desember 1912 di Yogyakarta, namun sampai sekarang belum diketahui letak makamnya yang jelas. Fotografi pada mulanya mempunyai fungsi dokumentatif karena sifatnya yang mampu menyajikan presentasi realistik bagi objek-objeknya, (Soedarso Sp, 2000).

Seni fotografi lainnya dari hasil buah karya tangan Woodbury pada tahun 1870, dan seorang jurnalis yang bernama Frans Mendur serta saudaranya Alex Impurung Mendur seorang putra Manado, banyaknya foto-foto dokumentasi tentang perjuangan Bangsa Indonesia yang dapat kita saksikan dari hasil karya fotografer-fotografer Bangsa Indonesia yang membentuk satu biro foto pers pertama di Indonesia yang bernama Ipphos yang sempat mendapat julukan sang primadona walaupun berdirinya belum begitu lama yakni pada tanggal 2 Oktober 1946. Hanya kelompok Ipphos saja yang memiliki rekaman hasil ekspose atau jepretan anggotanya yang paling lengkap mengenai foto-foto dokumentasi pembacaan naskah proklamasi, peperangan, pergerakan mahasiswa, walaupun ada beberapa foto dokumentasinya yang disita Jepang. Beberapa hasil foto dokumentasinya antara lain perjalanan perjuangan panglima besar Sudirman, perjanjian Renville, Linggarjati, Kaliurang, Peristiwa Madiun, demikian juga dengan dokumentasi kegiatan Bung Karno, Bung Hatta, Bung Syahril, Bung Tomo dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, banyak karyanya yang dibuat sebagai dokumentasi.

Dengan adanya karya foto-foto seni yang disimpan sebagai dokumentasi itu akan menjadikan inspirasi bagi seniman fotografer yang menekuni dunia fotografi. Fotografi itu sendiri bukan sebagai tujuan, melainkan media untuk menyampaikan ekspresi pemotretnya atau fotografernya. Fotografi adalah sebagai karya manusia yang berkaitan dengan urusan menangkap waktu atau masa. Pada foto pun dapat dikatakan sebagai karya yang abadi takkan berubah di makan zaman.

## PERMASALAHAN

Seni fotografi sebagai dokumentasi, sebelum di kenal seni fotografi sebagai dokumentasi orang sudah terlebih dahulu membuatnya dengan mempergunakan media lukis. Jadi segala hal yang akan didokumentasikan masih membutuhkan jasa seorang pelukis. Masalah dokumentasi pada zaman belum ditemukannya teknik foto atau sistem perekam gambar dengan cahaya dokumentasi dari raja-raja atau para bangsawan masih berupa lukisan-lukisan, yang akan dipergunakan sebagai bukti dan keterangan tentang adanya kehidupan pada masa pemerintahan raja-raja atau bangsawan lainnya, bukan itu saja yang bisa mengenai peristiwa-peristiwa yang melanda kehidupan manusia saat itu.

Dengan ditemukannya dunia fotografi yakni dunia penciptaan gambar dengan bantuan alat yang disebut kamera dalam proses pembentukan gambar cahaya sebagai

unsur pokok dalam terwujudnya suatu foto. Namun orang berpikir, bila dokumentasi memakai lukisan sangatlah mahal harganya. Akhirnya dokumentasi lewat lukisan tidak dilakukan lagi. Kemudian muncul fotografi yang menggantikan seni lukis sebagai media dokumentasi. Maka dari sinilah ditarik suatu kesimpulan bahwa perkembangan fotografi tak terlepas dari sejarah perkembangan seni rupa khususnya seni lukis. Namun pada saat itu sampai sekarang karya seni lukis sering dianggap benda eksklusif yang mahal harganya, dan memiliki fungsi sangat beragam, selain sebagai karya murni juga kerap dijadikan alat dokumentasi. Adapun pada masa-masa itu seni lukis berbarengan dengan seni potret, seperti potret para raja-raja dan bangsawan karena lukisan sangat mahal harganya maka kalangan atas saja yang dapat membuat potret dirinya ke dalam lukisan dengan adanya perubahan yang pesat segera terjadi pada saat teknik fotografi ditemukan disekitar satu abad yang lalu. Jadi pada abad-abad yang lalu harga sebuah dokumentasi sangat mahal, kini tidak lagi semua orang bisa mendapatkan potret dirinya dengan harga terjangkau.

Pada awal perkembangannya fotografi dianggap sebagai pesaing dan peniru lukisan namun juga sekaligus bisa bekerja sama secara dekat, (Time Life, *The Camera*, International, Nederland, 1970).

Seorang seniman bisa mengambil kesimpulan bahwa pelukis dan fotografer dapat kita katakan ia sanggup mengabadikan yang tidak abadi menjadi abadi, maka disinilah awalkata sebuah lukisan dan foto pada dasarnya memiliki nilai dokumentasi yang tinggi, karena ia merupakan sesuatu yang tidak mungkin kembali lagi seperti semula, seperti contoh keadaan seseorang dalam usia tertentu atau peristiwa yang terjadi saat itu.

Bila kita bandingkan diantara kedua dasar seni tersebut, maka fotografi memiliki kelebihan dalam merekam segala sesuatu yang lebih tepat sesuai dengan aslinya, sedangkan lukisan masih bergantung pada gaya maupun ciri khas dalam kemahiran pelukisnya. Di samping itu seni fotografi merupakan salah satu cabang seni yang sangat teknik sekali sifatnya maka dituntut kemampuan fotografernya dalam menguasai kamera, lensa dan film serta lampu sebagai sumber pencahayaan buatan dan mewujudkan pemotretan.

Dalam era modernisasi fotografi menampakkan perkembangannya yang cukup pesat dengan dengan menampilkan fotografi digital, merekam gambar dengan sistem perpaduan teknologi komputer yang banyak dipergunakan sebagai alat penyimpan data yang berupa dokumentasi yang pengertiannya gambar atau pola, bentuk yang ingin dibuat arsip penyimpanannya atau dokumentasi melalui suatu proses fotografi semi digital atau foto digital. Pada foto semi digital proses pemotretan, gambar masih direkam pada film yang masih ber *seluloid*, kemudian film yang sudah merekam gambar di proses dan menghasilkan gambar kemudian di proses lagi melalui *scanner* menjadi data digital untuk disimpan dalam disket, *compak disc* atau hardisk, (Risman Marah, man Marah, *Dari Camera Obscura Sampai Digital*, Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis XII, ISI Yogyakarta, 1996)

Fotografi adalah sebagai karya manusia yang berkaitan dengan urusan menangkap momen dalam waktu tertentu, dan merupakan karya yang abadi takkan berubah di makan zaman, juga merupakan bahasa yang universal dan demokratis yang dapat menembus berbagai bangsa dan kelas sosial, walaupun sesungguhnya fotografi merupakan fenomena atau keadaan yang unik. Fotografi sudah tidak menerangkan,

ia adalah sebuah rekaman kejadian dalam sepele waktu dan karena itu keluar dari konteksnya atau hubungan jaringan. Maksud dari foto seni sama relatifnya dengan batasan seni itu sendiri yang akhirnya berpeluang pada soal sensualitas atau kepekaan fotografernya. Fotografi itu sendiri bukan sebagai tujuan, melainkan media untuk menyampaikan ekspresi si fotografer.

Foto-foto sebagai dokumentasi merupakan memori yang berharga, pengertiannya suatu saat akan menjadi benda atau sebuah karya yang berharga. Menurut Makarios Sukoco seorang fotografer *freelance*, foto dokumentasi pada dasarnya berfungsi sebagai kenangan atau memori, karenanya akan menjadi sangat berharga dikemudian hari, (Majalah Fotografi Populer No.9, Tahun VIII, Februari, 2000). Pengertian dari memori yang berharga sebagai fotografer tidak boleh ada yang terlupakan dalam mengabadikan selengkap mungkin suatu kegiatan atau peristiwa berkenaan untuk didokumentasikan, misalnya harus mengetahui terlebih dahulu acara apa yang didokumentasikan dan siapa serta bagaimana peristiwa atau kejadian yang akan diliput di dalamnya apakah meriah, mengharukan formil, momen apa saja yang diperlukan, maka dituntut fotografernya bisa berkonsentrasi penuh terhadap jalannya acara atau peristiwa perlu pula *feeling* atau kejelian, kepekaan kejadian yang baik.

Munculnya seni fotografi dokumentasi tentang alam karena adanya ilham atau keajaiban yang dialami si fotografernya. Ada beberapa bukti autentik atau menurut keaslian fotografer dunia, seni fotografi sebagai dokumentasi adalah sebagai perekaman dalam dunia yang nyata, dan bertujuan memberikan sesuatu terhadap peristiwa yang telah terjadi serta dapat mengulas dan memberikan pengertian bagi yang melihatnya.

Pada tahun 1950 fotografi dokumentasi telah mencapai titik terang dalam reformasi kehidupan, di akui keberadaannya, dipercaya sebagai bukti autentik atau keaslian. Estetika dalam foto, merupakan suatu unsur yang sangat mendasari dalam pembuatan foto dokumentasi yang baik juga sangat mengutamakan komposisi dalam pembentukan keindahan foto. Dalam pembentukan estetika fotografer mesti membutuhkan rasa dalam menyusun berbagai unsur maupun elemen di luar kamera menjadi satu kesatuan yang harmonis dalam foto.

Dalam pengertian foto dokumentasi yang berwarna dan hitam putih adalah dua hal yang berbeda namun berdiri sejajar walaupun kita lihat sehari-harinya foto dokumentasi warna bukanlah semata-mata modernisasi dari foto dokumentasi hitam putih. sementara foto dokumentasi hitam putih bukanlah foto warna yang disederhanakan. Maka foto dokumentasi warna dan hitam putih telah berjalan sendiri-sendiri, menjalin dua aliran dalam fotografi dengan mengikutinya masing-masing. Pada karya fotografi hitam dan putih terdapat nada abu-abu yang sama sekali tidak hitam pekat dan putih bersih yang menunjukkan tingkatan nada abu-abu, dalam dunia fotografi disebut skala nada dalam proses pencetakan diberi nama *areal zona*. Beberapa jumlah tingkatan kelabu terdapat pada suatu foto, tergantung pada tingkatan kelabu yang ada pada objek benda yang di foto, (R.M. Soelarko, 1982, 7). Ansel Adam menurutnya foto hitam putih adalah karya seni yang tinggi mutunya, (Majalah Fotografi Populer, No. 4 Tahun II, p. 13). Foto dokumentasi hitam putih mempunyai dimensi lebih dari pada sekedar memindahkan realita ke atas permukaan media baik kertas foto maupun dari porselen. Menurut lukman dan Poriaman mantan fotografer Harian Kompas, dengan mengandalkan dua warna plus gradasinya foto

hitam putih menjadi sangat kaya akan nuansa, sedangkan menurut Erik Prasetya, foto hitam putih merupakan rangkuman cerita yang sudah di buat ringkas namun padat dan jelas.

## PENUTUP

Dalam pemaparan di atas mungkin sudah dapat dipahami seni fotografi sebagai dokumentasi merupakan suatu hal penting diketahui sistem pembuatannya yang selalu dibutuhkan dari waktu ke waktu. Setiap hari ada saja kegiatan yang patut diwujudkan dalam bentuk dokumentasi baik dalam lingkup keluarga maupun di luar kehidupan keluarga misalnya di instansi tempat kita bekerja atau tempat di mana kita melakukan pekerjaan sehari-hari.

Dalam pembuatan foto sebagai dokumentasi tidaklah rumit, siapapun bisa membuatnya asal memiliki peralatan berupa kamera, namun kita harus berpatokan pada beberapa hal yang telah diuraikan di atas untuk menginginkan pencapaian hasil yang baik, karena ini bisa membuat sesuatu kenangan sepanjang masa. Foto dokumentasi tak ubahnya seperti foto esai, juga merupakan suatu penangkapan atau perekaman memori waktu yang berharga. Adapun pengertiannya pada suatu saat foto-foto tersebut akan menjadi benda atau suatu karya yang berharga. Seni fotografi sebagai dokumentasi tak boleh lepas dari ikatan unsur-unsur estetika atau keindahan karena hal tersebut sangat mendasarinya dalam pembentukan estetika fotografi. Fotografi mesti membutuhkan rasa dalam menyusun berbagai unsur ataupun elemen-elemen di luar kamera menjadi satu kesatuan yang harmonis dalam karya foto, tetapi juga komposisi memegang pengaruh besar terhadap kesan yang ditimbulkan oleh foto.

Seni fotografi sebagai dokumentasi identik dengan karya foto hitam putih dan abu-abu, alasannya dapat memberikan nuansa yang banyak, mengandung cerita tertentu, memberikan penjelasan jelas, padat, senantiasa melambangkan, muram, berduka, kelam dan tak berdosa serta bermutu tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hamzah Zulaiman. 1993. *Dasar-Dasar Pemotretan Dengan Film War*. Jakarta: Penerbit, PT Gramedia.
- Campbell L. Exec., Ed., Goldsmith. 1979. *Concise Encyclopedia of the Art*. Berkshire: Pierell Booka.
- John Garret. 1990. *The Art of Black And White Photography*. Singapore and Toronto: Read Consumer Books, Ltd.
- John M. Echols dan Hasan Sadily. 1975. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cetakan ketiga.
- Life Library of Photography. 1972. *Documentary Photography*. By. The Editors of Time Life Books, New York.



- Majalah Fotografi Populer. 1994. 'Mengapa Hitam Putih.' dalam *Foto Media* No. 4 Tahun II
- , 1995. *Foto Media* 'Ansel Adam,' No. 4 Tahun II.
- , 2000. 'Foto Dokumentasi' dalam *Foto Media*. No. 9 Tahun VII.
- , 2000. 'Belajar Menangkap Waktu' dalam *Foto Media*, No. 15 Tahun VIII.
- , 2000. *Foto Media* No. 9 Tahun VIII.
- , 1995. 'Kassian Cephas' dalam *Foto Medi*, No. 9. Tahun II.
- Risman Marah. 1994. 'Rana, Bermain Foto Secara Digital' dalam *Jurnal Seni* Vol. IV/4.
- , 1996. *Dari Camera Obscura Sampai Digita.*, Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis XII. Yogyakarta. ISI.
- R.M. Soelarko. 1982. *Teknik Modern Fotografi*. Bandung . PT Karya Nusantara.
- , 1990. *Komposisi Fotografi*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Soedarso Sp. 1991. *Ekspresi Dalam Seni Rupa dan Seni Tari Sebuah Studi Komparasi*. Beberapa Catatan Perkembangan Kesenian Kita. Yogyakarta. BP. ISI
- , 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta CV. Studio Delapan Puluh Enter Prise, dan Yogyakarta BP: ISI
- Soeprapto Soedjono. 1993. 'Between Two Pioneers of Photography,' *Louis J.M. Daguerre and William H. Fox Talbot*, dalam *Jurnal Seni*. Vol. III/2.
- , 1999. 'Karya Fotografi Dalam Lingkup Seni Rupa'. dalam *Jurnal Seni*. Vol. VII/01.
- Sun Ardi, *Kiblat Seni Lukis Modern Indonesia*, Soedarso Sp., (ed.), Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita, p.141.
- Time Life, *The Camera*, International, Nederland, 1970.
- Visual Art, *Photography Art*, Vol. VII, Arcipelago Press.